

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Hakikat Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan, dan sikap. Usaha untuk mencapai kependaian atau ilmu merupakan usaha manusia untuk memenuhi kebutuhannya, mendapatkan ilmu atau kependaian yang belum dipunyai sebelumnya. Sehingga dengan belajar manusia manjadi tahu, memahami, mengerti, dapat melaksanakan dan memiliki tentang sesuatu. Dalam keseluruhan proses pendidikan bergantung pada proses belajar yang dilakukan peserta didik sebagai anak didik.

Salmeto (2013, hlm.13) menyatakan “belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Untuk mendapatkan sesuatu seseorang harus melakukan usaha agar apa yang diinginkan dapat tercapai. Usaha tersebut dapat berupa kerja mandiri maupun kelompok dalam suatu interaksi.

Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam suatu situasi.

b. Ciri-ciri Belajar

Jika hakikat belajar adalah perubahan tingkah laku, maka ada beberapa perubahan tertentu yang dimasukkan kedalam ciri-ciri belajar menurut Djamarah (2002, hlm. 15-16) sebagai berikut.

1. Perubahan yang terjadi secara sadar

Individu yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan atau sekurang-kurangnya individu merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya.

2. Perubahan dalam belajar bersifat fungsional

Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri individu berlangsung terus-menerus dan tidak statis. Suatu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan atau proses belajar berikutnya.

3. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif

Dalam perbuatan, belajar, perubahan selalu bertambah dan setuju memperoleh suatu yang lebih baik dari sebelumnya. Makin banyak usaha belajar yang dilakukan, makin banyak dan makin baik perubahan yang diperoleh.

4. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara

Perubahan bersifat sementara yang terjadi hanya untuk beberapa saat saja seperti berkeringat, keluar air mata, menangis dan sebagainya. Perubahan terjadi karena proses belajar bersifat menetap atau permanen.

5. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

Perubahan yang diperoleh individu setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku, jika seseorang belajar sesuatu sebagai hasil ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap kebiasaan, keterampilan, pengetahuan.

c. Prinsip – prinsip belajar

1. Apapun yang dipelajari peserta didik, dialah yang harus belajar, bukan orang lain. Untuk itulah peserta didiklah yang harus bertindak aktif.
2. Setiap peserta didik belajar sesuai dengan tingkat kemampuannya.
3. Peserta didik dapat belajar dengan baik bila mendapat penguatan langsung pada setiap langkah yang dilakukan selama proses belajar.
4. Penguasaan yang sempurna dari setiap langkah yang dilakukan peserta didik akan membuat proses belajar lebih berarti.
5. Motivasi belajar peserta didik akan lebih meningkat apabila ia diberi tanggung jawab dan kepercayaan penuh atas belajarnya.

2. Hakikat Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dalam sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku dimanapun dan kapanpun. Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, walaupun mempunyai konotasi yang berbeda.

Menurut Dimiyati dan Mudjono (Syaiful Sagala, 2011, hlm.62) “pembelajaran adalah kegiatan pendidik secara terstruktur dalam desain instruksional, untuk membuat belajar akti, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar”. Pembelajaran adalah pemberdayaan potensi peserta didik menjadi kompetensi. Kegiatan pemberdayaan ini tidak dapat berhasil tanpa ada orang yang membantu.

Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada 1 ayat 20 dinyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Konsep pembelajaran menurut Corey (Syaiful Sagala, 2011, hlm.61) merupakan suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan, lalu beliau turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.

Pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan nilai yang baru. Proses pembelajaran pada awalnya meminta pendidik untuk mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki oleh peserta didik meliputi kemampuan dasarnya, motivasinya, latar belakang akademisnya, latar belakang ekonomisnya, dan lain sebagainya. Sedangkan kesiapan pendidik untuk mengenal karakteristik peserta

didik dalam pembelajaran merupakan modal utama penyampaian bahan belajar dan menjadi indikator suksesnya pelaksanaan pembelajaran.

Berdasarkan uraian diatas bahwa pembelajaran merupakan usaha sadar dari pendidik untuk membuat peserta didik yang belajar, dimana perubahan itu dengan didapatkannya kemampuan baru yang berlaku pada diri peserta didik yang belajar, dimana perubahan itu dengan didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relative lama dan karena adanya usaha.

b. Tujuan Pembelajaran

Dalam permendiknas RI No. 52 tahun 2008 tentang standar proses disebutkan bahwa tujuan pembelajaran memberikan petunjuk untuk memilih isi mata pelajaran, menata urutan topik – topik, mengalokasikan waktu, petunjuk dalam memilih alat-alat bantu pengajaran dan prosedur pengajaran, serta menyediakan ukuran (standar) untuk mengukur prsetasi belajar peserta didik.

Sedangkan Menurut G. E. Olson dalam Oemar Hamalik, (2015, hlm. 64) mengatakan bahwa, “tujuan pembelajaran ialah mempersiapkan peserta didik untuk hidup dalam masyarakatnya”.

Berdasarkan yang telah dijelaskan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran adalah tercapainya perubahan tingkah laku atau kompetensi pada peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut dirumuskan dalam bentuk pernyataan atau deskripsi yang spesifik.

c. Komponen Pembelajaran

Menurut Rusman (2014, hlm. 1) pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi : tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Sedangkan menurut UU NO 20 Tahun 2003, Bab 1 Pasal 1 ayat 20, “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang melibatkan beberapa komponen :

1. Peserta didik

Peserta didik merupakan salah satu komponen inti dari pembelajaran, karena inti dari proses pembelajaran adalah kegiatan belajar peserta didik dalam mencapai suatu tujuan.

2. Pendidik

Menurut UU NO 14 Tahun 2005 pasal 1 ayat 1, pendidik merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Secara umum tugas pendidik ialah sebagai fasilitator, yang bertugas menciptakan situasi yang memungkinkan terjadi proses belajar pada diri peserta didik.

Pendidik merupakan komponen utama yang sangat penting dalam proses pembelajaran karena tugas pendidik bukan hanya sebagai fasilitator namun ada dua tugas yang harus dikerjakan oleh pendidik dalam kegiatan pembelajaran yang efektif. Kedua tugas tersebut sebagai pengelola pembelajaran dan sebagai pengelola kelas.

3. Tujuan

Tujuan dalam pembelajaran merupakan komponen yang paling penting yang harus ditetapkan dalam proses pembelajaran yang mempunyai fungsi sebagai tolak ukur keberhasilan pembelajaran. Tujuan pembelajaran merupakan perumusan tentang tingkah laku atau kemampuan-kemampuan yang kita harapkan dapat dimiliki oleh peserta didik setelah mereka mengikuti pelajaran yang telah diberikan.

Kemampuan yang harus dimiliki peserta didik merupakan suatu tujuan yang ditargetkan oleh pendidik setelah berakhirnya proses pembelajaran. Dengan kata lain tujuan merupakan suatu komponen yang dapat mempengaruhi komponen pembelajaran lainnya seperti pemilihan metode, alat, sumber, dan alat evaluasi, yang harus disesuaikan dan digunakan untuk mencapai tujuan yang efektif dan

seefisien mungkin. Bila salah satu komponen tidak sesuai dengan tujuan, maka pelaksanaan kegiatan belajar mengajar tidak akan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

4. Materi pembelajaran

Materi pembelajaran pada dasarnya merupakan isi dari kurikulum, yakni berupa mata pelajaran atau bidang studi dengan topik/sub topik dan rinciannya. Isi dari proses pembelajaran tercermin dalam materi pembelajaran yang dipelajari oleh peserta didik. Maka materi pelajaran dapat dijelaskan sebagai bahan pelajaran yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik pada proses belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Bahan pelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan anak didik akan memotivasi anak dalam proses belajar mengajar.

Materi pembelajaran disusun secara sistematis dengan mengikuti prinsip psikologi. Agar materi pembelajaran itu dapat mencerminkan target yang jelas dari perilaku peserta didik setelah mengalami proses belajar mengajar. Materi pembelajaran harus mempunyai lingkup dan urutan yang jelas.

5. Metode pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan cara melakukan atau menyajikan, menguraikan, dan memberi latihan isi pelajaran kepada peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu. Metode pembelajaran yang ditetapkan pendidik memungkinkan peserta didik untuk belajar proses, bukan hanya belajar produk. Belajar produk pada umumnya hanya menekankan pada segi kognitif.

6. Media pembelajaran

Media pembelajaran sangat berperan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar karena dengan media peserta didik dapat menerima pesan yang disampaikan oleh pendidik. Jadi media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam kegiatan belajar mengajar untuk menyampaikan pesan-pesan pengajaran dari pendidik kepada peserta didik sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, minat, dan perhatian peserta didik dalam belajar.

7. Evaluasi pembelajaran

Untuk dapat menentukan tercapai setidaknya tujuan pembelajaran perlu dilakukan usaha dan tindakan untuk mengevaluasi pencapaian kompetensi/hasil

belajar. Evaluasi mempunyai tujuan untuk mengetahui kemampuan peserta didik, untuk mengetahui kekurangan dan kelemahan peserta didik, untuk mengetahui perkembangan peserta didik serta untuk mengukur kesuksesan pendidik dalam pembelajaran. Evaluasi dapat diartikan suatu kegiatan menilai yang dilakukan oleh pendidik untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dengan cara terencana, sistematis, dan terarah berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan.

3. Model Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, ada tiga istilah, yaitu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang kadang dianggap sama walaupun ketiganya berbeda. Secara hierarkis dalam proses pembelajaran pendekatan adalah tingkat tertinggi, yang kemudian dijabarkan kedalam metode-metode, dan metode ini diwujudkan dalam proses pembelajaran. Selain ketiga istilah itu, ada juga istilah lain yang lebih kompleks yakni model dan strategi pembelajaran. “Model pembelajaran berada dilingkup terluar dari pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Jadi model pembelajaran merupakan wadah dari pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

Selain itu model pembelajaran yang berkembang untuk membantu peserta didik berfikir kreatif dan produktif. Bagi pendidik, model-model ini penting dalam merancang kurikulum peserta didiknya. Berdasarkan pada teori-teori dan metoda belajar dan pembelajaran, para pakar belajar dan pembelajaran mengembangkan berbagai model belajar dan pembelajaran. Model pembelajaran tersebut adalah *Problem Based Learning*, *Discovery Learning*, *Project Based Learning*. Model pembelajaran tersebut berusaha membelajarkan peserta didik untuk mengenal masalah, merumuskan masalah, mencari solusi atau menguji jawaban sementara atas suatu masalah/pertanyaan dengan melakukan penyelidikan (menemukan fakta melalui penginderaan), pada akhirnya dapat menarik kesimpulan dan menyajikannya secara lisan maupun tulisan.

a. Macam – macam model pembelajaran

Sebelum masuk kedalam model pembelajaran *Problem Based Learning*, penulis pertama-tama akan membahas terlebih dahulu macam-macam model pembelajaran, sebagai berikut:

1) *Project Based Learning*

Pembelajaran berbasis proyek atau *project based learning*, merupakan salah satu model pembelajaran yang dikembangkan dalam kegiatan belajar mengajar. Ada beberapa pengertian mengenai pembelajaran berbasis proyek.

Hosnan (2014, hlm.320) “menyatakan bahwa *Project Based Learning* merupakan metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam pengumpulan data mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktifitas secara nyata”. *PJBL* dirancang untuk digunakan pada permasalahan kompleks yang diperlukan pelajaran dalam melakukan investigasi dan memahaminya.

Berdasarkan pengertian dari para ahli dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *project based learning* adalah pembelajaran yang menitik beratkan pada aktivitas peserta didik untuk dapat memahami suatu konsep dan prinsip dengan melakukan investigasi yang mendalam tentang suatu masalah dan mencari suatu penyelesaian yang relevan yang dikemas dalam suatu pengerjaan proyek.

2) *Discovery Learning*

Menurut Kurniasih & Sani (2014, hlm.64) *Discovery Learning* didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila materi pembelajaran tidak disajikan dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan peserta didik mengorganisasi sendiri. Selanjutnya, Sani (2014, hlm.97) mengungkapkan bahwa *Discovery Learning* adalah menemukan konsep melalui serangkaian data atau informasi yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan.

Pernyataan lebih lanjut dikemukakan oleh Hosnan (2014, hlm. 282) bahwa *Discovery Learning* adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan tahan lama dalam ingatan.

Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa model *Discovery Learning* adalah suatu proses pembelajaran yang penyampaian materinya disajikan secara tidak lengkap dan menuntut peserta didik terlihat secara aktif untuk menemukan sendiri ataupun prinsip yang belum diketahuinya.

4. Model pembelajaran Problem Based Learning

a. Pengertian *Model Problem Based Learning (PBL)*

Menurut Arends (Putra, 2013, hlm.66-67) model *Problem Based Learning (PBL)* Merupakan model pembelajaran dengan memberikan masalah yang autentik atau nyata kepada peserta didik, kemudian peserta didik dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkan keterampilan yang lebih tinggi, menjadikan peserta didik mandiri dan meningkatkan kepercayaan peserta didik.

Model *Problem Based Learning (PBL)* merupakan bagian dalam pembelajaran kontekstual, pendidik memberikan suatu permasalahan untuk dipecahkan oleh peserta didik. Dalam hal ini, guru menjelaskan tujuan logistik yang dibutuhkan, memotivasi peserta didik agar terlibat secara aktif dalam memecahkan masalah yang dipilih, serta membantu peserta didik dalam mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut. Setelah itu, pendidik mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, serta melaksanakan eksperimen guna mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah dan membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai, seperti laporan.

Kegiatan selanjutnya adalah mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau menyusun kelompok presentasi hasil kerja (Putra, 2013, hlm. 65). Berdasarkan pengertian diatas bahwa model *Problem Based Learning (PBL)* merupakan model pembelajaran yang berfokus pada permasalahan yang diberikan kepada peserta didik, kemudian peserta didik diminta untuk mendapatkan informasi yang terkait dengan masalah yang dihadapi peserta didik.

b. Karakteristik model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*

Karakteristik problem based learning (Putra, 2013, hlm.72-73) sebagai berikut :

- 1) Belajar dimulai dengan masalah.
- 2) Memastikan bahwa masalah tersebut berhubungan dengan dunia nyata peserta didik.
- 3) Mengorganisasikan pelajaran seputar masalah.
- 4) Memberikan tanggung jawab yang besar kepada peserta didik dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar.
- 5) Menggunakan kelompok kecil.
- 6) Menuntut peserta didik untuk mendemonstrasikan yang telah dipelajari dalam bentuk produk atau kinerja.

Berdasarkan uraian tersebut, pembelajaran dengan model *problem based learning (PBL)* dimulai oleh adanya masalah yang dapat dimunculkan oleh siswa ataupun guru, kemudian siswa memperdalam pengetahuan tentang sesuatu yang telah diketahuinya sekaligus yang perlu diketahuinya untuk memecahkan masalah itu. Siswa juga dapat memilih masalah yang dianggap menarik untuk dipecahkan, sehingga ia terdorong aktif dalam pembelajaran yang dipelajari dalam bentuk produk atau kinerja.

c. Tujuan Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*

Tujuan pembelajaran adalah membantu peserta didik agar memperoleh berbagai pengalaman dan mengubah tingkah laku peserta didik, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Tujuan utama PBL bukanlah penyampaian sejumlah besar pengetahuan kepada peserta didik, melainkan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah dan sekaligus mengembangkan kemampuan peserta didik untuk secara aktif membangun pengetahuan sendiri. PBL juga dimaksudkan untuk mengembangkan kemandirian belajar dan keterampilan sosial peserta didik. Kemandiriaan belajar dan keterampilan sosial itu dapat terbentuk ketika peserta didik berkolaborasi untuk mengidentifikasi informasi, strategi, dan sumber belajar yang relevan untuk menyelesaikan masalah.

d. Langkah – langkah pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*

Penerapan model pembelajaran berbasis masalah terdiri atas lima langkah utama yaitu dimulai dengan pendidik memperkenalkan peserta didik dengan situasi masalah dan diakhiri dengan penyajian dan analisis hasil kerja peserta didik.

- 1) Orientasi peserta didik pada masalah yang merupakan pendidik menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, memotivasi peserta didik agar terlibat pada aktivitas pemecahan masalah yang dipilih.
- 2) Mengorganisasikan peserta didik untuk prosesnya belajar yang dimana pendidik membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.

- 3) Membimbing penyelidikan dalam individual dan kelompok yang dimana pendidik mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalahnya.
- 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil melalui karya yang dimana pendidik membantu peserta didik merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai, seperti laporan, video, dan model serta membantu berbagi tugas dengan temannya.
- 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah yang dimana pendidik membantu peserta didik melakukan refleksi terlebih dahulu atau evaluasi terhadap penyelidikan dan proses-proses yang mereka gunakan.

Berdasarkan kegiatan pembelajaran melalui *Problem Based Learning* diawali dengan aktivitas peserta didik untuk menyelesaikan masalah nyata yang ditentukan atau disepakati sedangkan dalam proses penyelesaian masalah tersebut berimplikasi pada terbentuknya keterampilan peserta didik dalam menyelesaikan masalah dan berpikir kritis serta sekaligus membentuk pengetahuan baru. Proses tersebut dilakukan dalam tahapan-tahapan atau sintaks pembelajaran yang disajikan pada tabel yakni:

Tabel 1.1

Sintaks atau Langkah – Langkah Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Tahap	Aktivitas Pendidik dan Peserta Didik
Tahap 1 Mengorientasikan peserta didik terhadap masalah.	Pendidik menjelaskan tujuan pembelajaran dan sarana atau logistik yang dibutuhkan. Pendidik memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah nyata yang dipilih atau ditentukan.
Tahap 2 Mengorganisasi peserta didik untuk belajar.	Pendidik membantu peserta didik mengidentifikasi dan mengorganisasi tugas belajar yang berhubungan dengan masalah yang sudah diorientasikan pada tahap sebelumnya.
Tahap 3 Membimbing penyelidikan	Pendidik mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dan melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan kejelasan yang diperlukan untuk menyelesaikan

individual maupun kelompok.	masalah.
Tahap 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.	Pendidik membantu peserta didik untuk berbagi tugas dan merencanakan atau menyiapkan karya yang sesuai sebagai hasil pemecahan masalah dalam bentuk laporan, video, atau model.
Tahap 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.	Pendidik membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses pemecahan masalah yang dilakukan.

Sumber : Magued Iskander dalam fathurrohman (2015, hlm. 116).

e. Ciri – ciri pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Adapun ciri-ciri model pembelajaran problem based learning menurut Ibrahim dan Nur (Putra, 2013, hlm.73-74) adalah sebagai berikut :

- 1) Pengajuan pernyataan atau masalah problem based learning mengorganisasikan pengajaran dengan masalah yang nyata dan sesuai dengan pengalaman keseharian peserta didik.
- 2) Berfokus kepada keterkaitan antar disiplin ilmu masalah dan solusi pemecahan masalah yang diusulkan tidak hanya ditinjau dari berbagai disiplin ilmu, misalnya ekonomi, sosial, geografi, politik, dan hukum.
- 3) Penyelidikan autentik, problem based learning mengharuskan peserta didik melakukan penyelidikan terhadap masalah nyata melalui analisis masalah, observasi, maupun eksperimen. Dalam hal ini peserta didik bisa mengumpulkan informasi dan berbagai sumber pembelajaran untuk menyelesaikan permasalahan sekaligus mengembangkan hipotesis terhadap penyelesaian masalah yang dikemukakan.
- 4) Menghasilkan produk/karya dan memamerkannya, problem based learning menurut peserta didik menghasilkan produk tertentu dalam bentuk karya nyata atau artefak (poster, puisi, laporan, gambar, dan lain-lain) guna untuk mewakili penyelesaian masalah yang ditemukan, kemudian memamerkan produk tersebut.
- 5) Kerjasama, problem based learning dicirikan oleh peserta didik yang bekerja sama secara berpasangan maupun dalam kelompok kecil guna memberikan motivasi sekaligus mengembangkan keterampilan berfikir melalui kegiatan bertukar pendapat serta berbagai pertemuan dalam kerja sama tersebut.

f. Prinsip – Prinsip model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Prinsip utama PBL adalah penggunaan masalah nyata sebagai sarana bagi peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan dan sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah. Masalah nyata

adalah masalah yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari dan bermanfaat langsung apabila terselesaikan.

Pemilihan atau penentuan masalah nyata ini dapat dilakukan oleh guru maupun peserta didik yang disesuaikan kompetensi dasar tertentu. Masalah itu bersifat terbuka (*open – ended problem*), yaitu masalah yang memiliki banyak jawaban atau strategi penyelesaian yang mendorong keingintahuan peserta didik untuk mengidentifikasi strategi-strategi dan solusi – solusi tersebut. Masalah itu juga bersifat tidak terstruktur dengan baik (*ill-structured*) yang tidak dapat diselesaikan secara langsung dengan cara menerapkan formula atau strategi tertentu.

g. Kelebihan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL)

Model pembelajaran problem based learning memiliki beberapa kelebihan (Putra, 2013, hlm.82-83) antara lain :

- 1) Peserta didik lebih memahami konsep yang diajarkan, karena peserta didik yang menemukan konsep tersebut.
- 2) Melibatkan peserta didik secara aktif dalam memecahkan masalah dan menuntut keterampilan berfikir peserta didik yang lebih tinggi.
- 3) Pengetahuan peserta didik tertanam berdasarkan semata yang dimiliki, sehingga pembelajaran lebih bermakna.
- 4) Peserta didik dapat merasakan manfaat pembelajaran, karena masalah – masalah yang diselesaikan berkaitan dengan kehidupan nyata. Hal ini bisa meningkatkan motivasi dan keterkaitan peserta didik terhadap bahan yang dipelajarinya
- 5) Menjadikan peserta didik lebih mandiri dan dewasa, mampu memberi inspirasi, dan menerima pendapat dari orang lain, serta menanamkan sikap sosial yang positif dengan siswa lainnya,
- 6) Pengkondisian peserta didik dalam belajar kelompok yang saling berinteraksi terhadap pembelajaran dan temannya, sehingga pencapaian ketuntasan belajar peserta didik dapat diharapkan, g) dapat menumbuhkan kembangkan kemampuan kreativitas peserta didik, baik secara individual maupun kelompok karena hampir disetiap langkah menurut keaktifan peserta didik.

h. Kekurangan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL)

Model pembelajaran problem based learning juga memiliki beberapa kekurangan (Putra, 2013, hlm. 84) sebagai berikut :

- 1) Bagi peserta didik yang malas, tujuan dari metode tersebut tidak dapat dicapai karena peserta didik tersebut tidak aktif dalam memecahkan masalah, sehingga peserta didik tidak bisa menyelesaikan masalah yang

diberikan guru dan hasil belajar siswa tidak akan tercapai sesuai yang diharapkan

- 2) Membutuhkan banyak waktu dan dana karena pada saat siswa menyelesaikan masalah kemampuan tiap peserta didik berbeda-beda sehingga waktu penyelesaian masalahnya pun berbeda. Dalam pembelajaran model problem based learning juga membutuhkan dana untuk keperluan belajar dapat maksimal
- 3) Dalam penggunaan model problem based learning tidak semua mata pelajaran bisa diterapkan dengan model tersebut.

Menurut Arends, pada esesinya pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang berlandaskan konstruktivisme dan mengakomodasikan keterlibatan peserta didik dalam belajar serta terlibat dalam pemecahan masalah yang kontekstual. Untuk memperoleh informasi dan mengembangkan konsep-konsep sains, peserta didik belajar tentang bagaimana membangun kerangka masalah, mencermati, menganalisis data, dan menyusun argumentasi terkait pemecahan masalah, kemudian memecahkan masalah, baik secara individual maupun dalam kelompok.

Dalam sumber yang sama, Savoie dan Hughes mengungkap perlunya suatu proses yang dapat digunakan untuk mendesain pengalaman pembelajaran berbasis masalah bagi peserta didik. Kegiatan-kegiatan tersebut dibawah ini diperlukan untuk menunjang proses tersebut, yaitu sebagai berikut.

- a. Identifikasikan suatu masalah yang cocok bagi para peserta didik.
- b. Kaitkan masalah tersebut dengan konteks dunia peserta didik sehingga mereka dapat menghadirkan suatu kesempatan otentik.
- c. Organisasikan pokok bahasan disekitar masalah, jangan berlandaskan bidang studi.
- d. Berilah para peserta didik tanggung jawab untuk dapat mendefinisikan sendiri pengalaman belajar mereka serta membuat perencanaan dalam menyelesaikan masalah.
- e. Dorong timbulnya kolaborasi dengan membentuk kelompok pembelajaran.
- f. Berikan dukungan kepada semua peserta didik untuk mendemonstrasikan hasil-hasil pembelajaran mereka misalnya dalam bentuk suatu karya atau kinerja tertentu.

5. Percaya Diri

a. Pengertian Sikap Percaya diri

Percaya Diri (Self Confidence) adalah meyakinkan pada kemampuan dan penilaian (judgement) diri sendiri dalam melakukan tugas dan memilih pendekatan yang efektif. Hal ini termasuk kepercayaan atas kemampuannya menghadapi lingkungan yang semakin menantang dan kepercayaan atas keputusan atau pendapatnya. Sedangkan kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya.

Hal ini bukan berarti individu tersebut mampu dan kompeten melakukan segala sesuatu seorang diri. Rasa percaya diri yang tinggi sebenarnya hanya merujuk pada adanya beberapa aspek dari kehidupan individu tersebut dimana ia merasa memiliki kompetensi, yakni, mampu dan percaya bahwa dia bisa karena didukung oleh pengalaman, potensi aktual, prestasi serta harapan yang realistis terhadap diri sendiri.

Menurut Thantaway dalam Kamus istilah Bimbingan dan Konseling (2005, hlm. 87), “percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan. Orang yang tidak percaya pada kemampuannya, karena itu sering menutup diri “.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa percaya diri adalah keyakinan mental seseorang atas kemampuan dirinya dalam melaksanakan apa yang mereka inginkan dan keberanian dalam menghadapi berbagai tantangan.

b. Ciri – ciri Individu yang Percaya Diri

Menurut Hakim (2004, hlm. 5-6) menyebutkan beberapa ciri atau karakteristik individu yang memiliki rasa percaya diri yang proposional diantaranya :

- 1) Selalu merasa tenang disaat mengerjakan sesuatu.
- 2) Mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai.
- 3) Mampu menetralkan ketegangan yang muncul didalam berbagai situasi.
- 4) Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi diberbagai situasi.

- 5) Memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang penampilannya.
- 6) Memiliki kecerdasan yang cukup.
- 7) Memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup.
- 8) Memiliki keahlian dan keterampilan lain yang menunjang kehidupannya, misalnya keterampilan berbahasa asing.
- 9) Memiliki kemampuan bersosialisasi.
- 10) Memiliki latar belakang pendidikan keluarga yang baik.
- 11) Memiliki pengalaman hidup yang menempa mentalnya menjadi kuat dan tahan didalam menghadapi berbagai cobaan hidup.
- 12) Selalu bereaksi positif didalam menghadapi berbagai masalah, misalnya dengan tetap tegar, sabar dan tabah dalam menghadapi persoalan hidup yang berat justru semakin memperkuat rasa percaya diri seseorang.

c. Memupuk Rasa Percaya Diri

Menurut Hakim (2004, hlm. 171-179)” mengemukakan sikap – sikap hidup positif yang mutlak harus dimiliki dan dikembangkan oleh mereka yang ingin membangun rasa percaya diri yang kuat”, yaitu :

- 1) Bangkitkan kemauan yang keras merupakan kemauan yang dapat dikatakan pondasi yang pertama atau utama untuk membangun kepribadian yang kuat, termasuk rasa percaya diri.
- 2) Biasakan untuk memberanikan diri merupakan manfaat situasi untuk berlatih dan memabngun percaya diri, dengan cara membangkitkan keberanian dan berusaha menetralsir ketegangan dengan bernapas panjang dan rileks.
- 3) Biasakan untuk memberanikan diri merupakan menghilangkan pikiran yang negatif dan membiasakan diri untuk berpikir yang logis dan realistis, dapat membangun rasa percaya diri yang kuat dalam individu.
- 4) Membiasakan untuk selalu berinisiatif merupakan salah satu cara efektif untuk membangkitkan rasa percaya diri adalah dengan membiasakan diri berinisiatif dalam setiap kesempatan, tanpa menunggu perintah orang lain.

d. Karakteristik percaya diri

Didalam karakteristik percaya diri peserta didik mampu berbicara didepan umum, berani tampil didepan kelas. Menurut Edi Warsidi (2011, hlm.22) karakteristik percaya diri sebagai berikut :

- 1) Percaya diri akan kompetensi/kemampuan diri sehingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan penerimaan ataupun rasa hormat orang lain.
- 2) Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konfumis demi diterima oleh orang lain atau kelompok.
- 3) Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain (berani menghargai diri sendiri).
- 4) Memiliki pengendalian diri yang baik.

- 5) Memiliki *internal locus of control* (memandang keberhasilan atau kegagalan, bergantung pada usaha diri sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak bergantung pada bantuan orang lain).
- 6) Memiliki cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi diluar dirinya.
- 7) Memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri sehingga harapan itu tidak terwujud, ia tetap mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi.

Berdasarkan pendapat yang diatas maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik percaya diri adalah percaya akan kemampuan diri sendiri, berani tampil didepan banyak orang, dan menyukai tantangan-tantangan atau konflik, serta selalu berpikir positif

e. faktor – faktor yang mempengaruhi sikap percaya diri

Menurut Edi Warsidi (2011, hlm.62) menyatakan bahwa percaya diri seseorang itu tidak terbentuk begitu saja, faktor umum yang mempengaruhi tingkat percaya diri seseorang antara lain sebagai berikut :

- 1) Kondisi fisik
- 2) Latar belakang keluarga
- 3) Lingkungan dan keluarga
- 4) Lingkungan dan pergaulan
- 5) Materi
- 6) Kedudukan
- 7) Pengalaman dan wawasan

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa munculnya sikap percaya diri seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, faktor pendidikan ormal dan hal lainnya yang berkaitan dengan tingkah laku peserta didik beraktivitas sehari-hari. Rasa percaya diri bisa dibangun dengan memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuannya dalam lingkungan sekolah bersama teman-teman sebayanya.

f. Indikator sikap percaya diri

Berdasarkan paparan yang telah dijelaskan sebelumnya, sikap percaya diri merupakan sikap yang diwujudkan dalam pembelajaran berlangsung. Indikator sikap percaya diri menurut buku panduan penilaian SD:

- a. Berani tampil didepan kelas.
- b. Berani mengemukakan pendapat.
- c. Berani mencoba hal baru.
- d. Mengemukakan pendapat terhadap suatu topik atau masalah.
- e. Mengajukan diri menjadi ketua kelas atau pengaruh kelas lainnya.

- f. Mencoba hal-hal baru yang bermanfaat.
- g. Mengungkapkan kritikan membangun terhadap karya orang lain.
- h. Memberikan argumen yang kuat untuk memperthankan pendapat.
- i. Mengajukan diri untuk mengerjakan tugas atau soal dipapan tulis.

6. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Interaksi antara pendidik dengan peserta didik yang dilakukan secara sadar, terencana baik dalam maupun diluar ruangan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik ditentukan oleh hasil belajar. S Sebagaimana dikemukakan oleh Hamalik (2006, hlm.30), bahwa perubahan tingkah laku pada orang dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dan dari belum mampu kearah sudah mampu. Hasil belajar akan tampak pada beberapa aspek antara lain : hubungan sosial, jasmani, etis atau budi pekerti, dan sikap. Seseorang yang telah melakukan perbuatan belajar maka akan terlihat terjadinya perubahan dalam salah satu atau beberapa aspek tingkah laku sebagai dari hasil belajar.

b. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor internal atau faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik tersebut dan faktor eksternal yaitu faktor dari luar bisa dari lingkungan keluarga, masyarakat, ataupun sarana prasarana yang menunjang peserta didik untuk belajar. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Munadi dalam Rusman (2015, hlm. 67) meliputi faktor internal dan eksternal, yaitu :

1) Faktor Internal

Faktor Fisiologis

Secara umum kondisi fisiologis, seperti kondisi kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan cape, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya. Hal tersebut dapat mempengaruhi peserta didik dalam menerima materi pembelajaran di kelas. Karena jika peserta didik dalam keadaan tersebut fokus belajar akan berkurang sehingga berdampak pada hasil belajar peserta didik.

Faktor Psikologis

Beberapa faktor psikologis meliputi IQ, perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif, dan daya nalar peserta didik semua elemen tersebut dapat

berpengaruh pada hasil belajar peserta didik. Sering sekali disebutkan bahwa IQ yang paling mempengaruhi hasil belajar peserta didik, namun hal itu tidak selalu dianggap benar karena dalam hasil belajar banyak faktor yang mempengaruhinya.

2) Faktor Eksternal

Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan dapat mempengaruhi hasil belajar. Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan fisik, dan lingkungan sosial yang ada di sekitar peserta didik.

Faktor Instrumental

Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini berfungsi sebagai sarana untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diuraikan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran ada dua yaitu, faktor internal atau faktor yang berasal dari dalam individu peserta didik itu sendiri dan faktor eksternal atau faktor yang berasal dari luar diri peserta didik. Contoh faktor internal diantaranya IQ, perhatian, minat, bakat, kondisi tubuh, motivasi, daya nalar peserta didik, minat, bakat peserta didik, motivasi dan kognitif. Sedangkan faktor eksternal meliputi sarana prasarana, lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Kedua faktor tersebut yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran.

c. Indikator Keberhasilan Belajar

Hasil belajar dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai tujuan pendidikan, dimana tujuan pendidikan berdasarkan hasil belajar peserta didik secara umum dapat diklasifikasikan menjadi tiga yakni: aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kulikuler maupun tujuan intruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Bloom dalam Sudjana (2016, hlm. 22) yang secara garis besar membaginya dalam tiga ranah yaitu :

- 1) Aspek kognitif Penggolongan tujuan ranah kognitif oleh Bloom, mengemukakan adanya 6 (enam) kelas/ tingkat yakni:
 - a) Pengetahuan, dalam hal ini siswa diminta untuk mengingat kembali satu atau lebih dari fakta-fakta yang sederhana.

- b) Pemahaman, yaitu siswa diharapkan mampu untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana di antara fakta-fakta atau konsep.
- c) Penggunaan/penerapan, disini siswa dituntut untuk memiliki kemampuan untuk menyeleksi atau memilih generalisasi/abstraksi tertentu (konsep, hukum, dalil, aturan, cara) secara tepat untuk diterapkan dalam suatu situasi baru dan menerapkannya secara benar.
- d) Analisis, merupakan kemampuan siswa untuk menganalisis hubungan atau situasi yang kompleks atau konsep-konsep dasar.
- e) Sintesis, merupakan kemampuan siswa untuk menggabungkan unsur-unsur pokok ke dalam struktur yang baru.
- f) Evaluasi, merupakan kemampuan siswa untuk menerapkan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimiliki untuk menilai suatu kasus.

Dalam proses belajar mengajar, aspek kognitif inilah yang paling menonjol dan bisa dilihat langsung dari hasil tes. Dimana disini pendidik dituntut untuk melaksanakan semua tujuan tersebut. Hal ini bisa dilakukan oleh pendidik dengan cara memasukkan unsur tersebut ke dalam pertanyaan yang diberikan. Pertanyaan yang diberikan kepada siswa harus memenuhi unsur tujuan dari segi kognitif, sehingga peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

2) Aspek Afektif

Tujuan ranah afektif berhubungan dengan hierarki perhatian, sikap, penghargaan, nilai, perasaan, dan emosi. Kratwohl, Bloom, dan Masia mengemukakan taksonomi tujuan ranah kognitif meliputi 5 kategori yaitu menerima, merespons, menilai, mengorganisasi, dan karakteristik.

3) Aspek psikomotorik

Tujuan ranah psikomotorik berhubungan dengan ketrampilan motorik, manipulasi benda atau kegiatan yang memerlukan koordinasi saraf dan koordinasi badan. Kibler, Barket, dan Miles mengemukakan taksonom ranah psikomotorik meliputi gerakan tubuh yang mencolok, ketepatan gerakan yang dikoordinasikan, perangkat komunikasi nonverbal, dan kemampuan berbicara.

Dalam proses belajar mengajar, tidak hanya aspek kognitif yang harus diperhatikan, melainkan aspek afektif dan psikomotoriknya juga. Untuk melihat keberhasilan kedua aspek ini, pendidik dapat melihatnya dari segi sikap

dan ketrampilan yang dilakukan oleh peserta didik setelah melakukan proses belajar mengajar.

Menurut Djamarah dalam Supardi (2015, hlm 5) untuk mengetahui keberhasilan belajar dapat dilihat dari daya serap peserta didik dan perilaku yang tampak pada peserta didik.

- 1) Daya serap yaitu tingkat penguasaan bahan pelajaran yang disampaikan oleh guru dan dikuasai oleh siswa baik secara individual atau kelompok.
- 2) Perubahan dan pencapaian tingkah laku sesuai yang digariskan dalam kompetensi dasar atau indikator belajar mengajar dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa dari tidak kompeten menjadi kompeten.

Adapun halnya menurut Syah dalam Lasmanah (2016, hlm. 19) jenis prestasi dan indikatornya sebagai berikut:

- 1) Kognitif (ranah cipta)
 - a) Pengamatan, dengan indikator dapat menunjukkan, membandingkan, dan menghubungkan.
 - b) Ingatan, dengan indikator dapat menyebutkan dan menunjukkan kembali.
 - c) Pemahaman, dengan indikator dapat menjelaskan dan mendefinisikan dengan lisan kembali.
 - d) Aplikasi/penerapan, dengan indikator dapat memberikan contoh dan menggunakan dengan tepat.
 - e) Analisi, dengan indikator dapat menguraikan dan mengklasifikasikan.
 - f) Sintesis, dengan indikator dapat menghubungkan materi-materi sehingga menjadi kesatuan baru.
- 2) Afektif (ranah rasa) meliputi:
 - a) Penerimaan, dengan indikator dapat menunjukkan sikap menerima dan menolak.
 - b) Sambutan, dengan indikator dapat kesediaan berpartisipasi dan memanfaatkan.
 - c) Apresiasi dengan indikator menganggap penting, bermanfaat, indah, harmonis, mengagumi.

- d) Internasionalisasi, dengan indikator dapat menyakini, mengakui, dan mengingkari.
 - e) Karakterisasi, dengan indikator dapat melembagakan atau meniadakan.
- 3) Psikomotor (ranah karsa)
- a) Keterampilan, bergerak dan bertindak dengan indikator mengkoordinasikan gerak seluruh anggota tubuh.

Dapat disimpulkan bahwa indikator merupakan acuan yang digunakan untuk melihat hasil belajar peserta didik pada penelitian ini :

- 1) Pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran khususnya subtema Manusia dan Lingkungan meningkat.
- 2) Menerima dan merespon dengan baik selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.
- 3) Memberikan jawaban dengan menggunakan bahasa sendiri pada saat proses pembelajaran.

7. Analisis Dan Pengembangan Subtema Organ Gerak Hewan

a. Ruang Lingkup Organ Gerak Hewan dan Manusia

Ruang lingkup pembelajaran tematik disekolah dasar secara umum meliputi dua aspek yaitu ruang lingkup keterpaduan dan prosesnya yang mencakup.

- 1) Keterpaduan dalam mapel (integrasi vertikal) bersifat intradisipliner
- 2) Keterpaduan antarmapel (integrasi horizontal) yang bersifat (transdisipliner) yang bersifat berbasis konteks melalui observasi. (Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013, hlm.10).

Secara terperinci kegiatan pembelajaran dari setiap pembelajaran yang ada pada subtema Organ Gerak Hewan dan Manusia sebagai berikut :

1) Pembelajaran 1

Dalam pembelajaran ini terdapat dua mata pelajaran yang dipadukan yaitu Ipa, Bahasa Indonesia dengan kegiatan pembelajaran menjelaskan alat gerak, fungsi pada hewan dan manusia serta cara memelihara

kesehatan alat gerak manusia, menentukan pokok pikiran dalam teks lisan dan tulisan, menyajikan hasil identifikasi pokok pikiran dalam teks tulisan dan lisan, secara lisan, tulis, dan visual.

2) Pembelajaran 2

Dalam pembelajaran ini terdapat tiga mata pelajaran yang dipadukan yaitu Bahasa Indonesia, Ipa, Sbdp dengan kegiatan pembelajaran menjelaskan pokok pikiran dalam teks lisan, tulis, menyajikan hasil identifikasi pokok pikiran dalam teks tulis, lisan, secara lisan, tulis, dan visual, menjelaskan alat gerak dan fungsinya pada hewan, manusia serta cara memelihara kesehatan alat gerak manusia, membuat model sederhana alat gerak manusia, hewan, memahami gambar cerita dan membuat gambar cerita.

3) Pembelajaran 3

Dalam pembelajaran ini terdapat tiga mata pelajaran yang dipadukan yaitu Ips, Ppkn, Bahasa Indonesia dengan kegiatan ini pembelajaran mengidentifikasi karakteristik geografis indonesia, menyajikan hasil identifikasi karakteristik geografis indonesia, bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, bersikap tanggung jawab, mengidentifikasi nilai – nilai pancasila, menyajikan hasil identifikasi nilai – nilai pancasila, menentukan pokok pikiran, menyajikan hasil identifikasi pokok pikiran.

4) Pembelajaran 4

Dalam pembelajaran ini terdapat tiga mata pelajaran yang dipadukan yaitu Ips, Ppkn, Bahasa Indonesia dengan kegiatan ini pembelajaran menidentifikasi karakteristik geografis indonesia, menyajikan hasil identifikasi karakteristik geografis indonesia, bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, bersikap tanggung jawab, mengidentifikasi nilai – nilai pancasila, menyajikan hasil identifikasi nilai – nilai pancasila, menentukan pokok pikiran, menyajikan hasil identifikasi pokok pikiran.

5) Pembelajaran 5

Dalam pembelajaran ini terdapat tiga mata pelajaran yang dipadukan yaitu Bahasa Indonesia, Sbdp, Ipa dengan kegiatan ini pembelajaran menjelaskan pokok pikiran dalam teks lisan, tulis, menyajikan hasil

identifikasi pokok pikiran dalam teks tulis, lisan, secara lisan, tulis, dan visual, memahami gambar cerita dan membuat gambar cerita, menjelaskan alat gerak dan fungsinya pada hewan, manusia serta cara memelihara kesehatan alat gerak manusia, membuat model sederhana alat gerak manusia, hewan, memahami gambar cerita dan membuat gambar cerita.

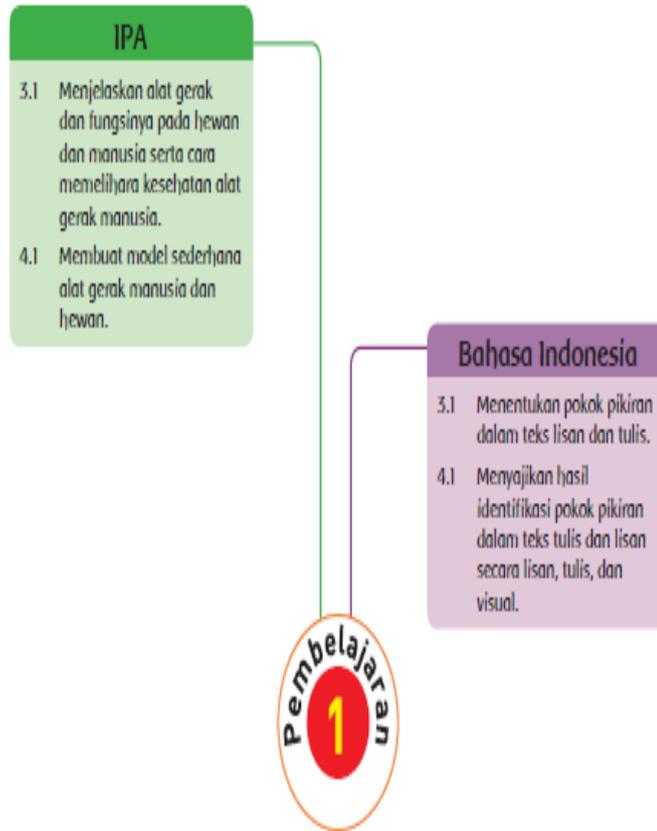
6) Pembelajaran 6

Dalam pembelajaran ini terdapat tiga mata pelajaran yang dipadukan yaitu Bahasa Indonesia, Sbdp, Ipa dengan kegiatan ini pembelajaran menjelaskan pokok pikiran dalam teks lisan, tulis, menyajikan hasil identifikasi pokok pikiran dalam teks tulis, lisan, secara lisan, tulis, dan visual, memahami gambar cerita dan membuat gambar cerita, menjelaskan alat gerak dan fungsinya pada hewan, manusia serta cara memelihara kesehatan alat gerak manusia, membuat model sederhana alat gerak manusia, hewan, memahami gambar cerita dan membuat gambar cerita.

a. Pemetaan Kompetensi Dasar Organ Gerak Hewan dan Manusia

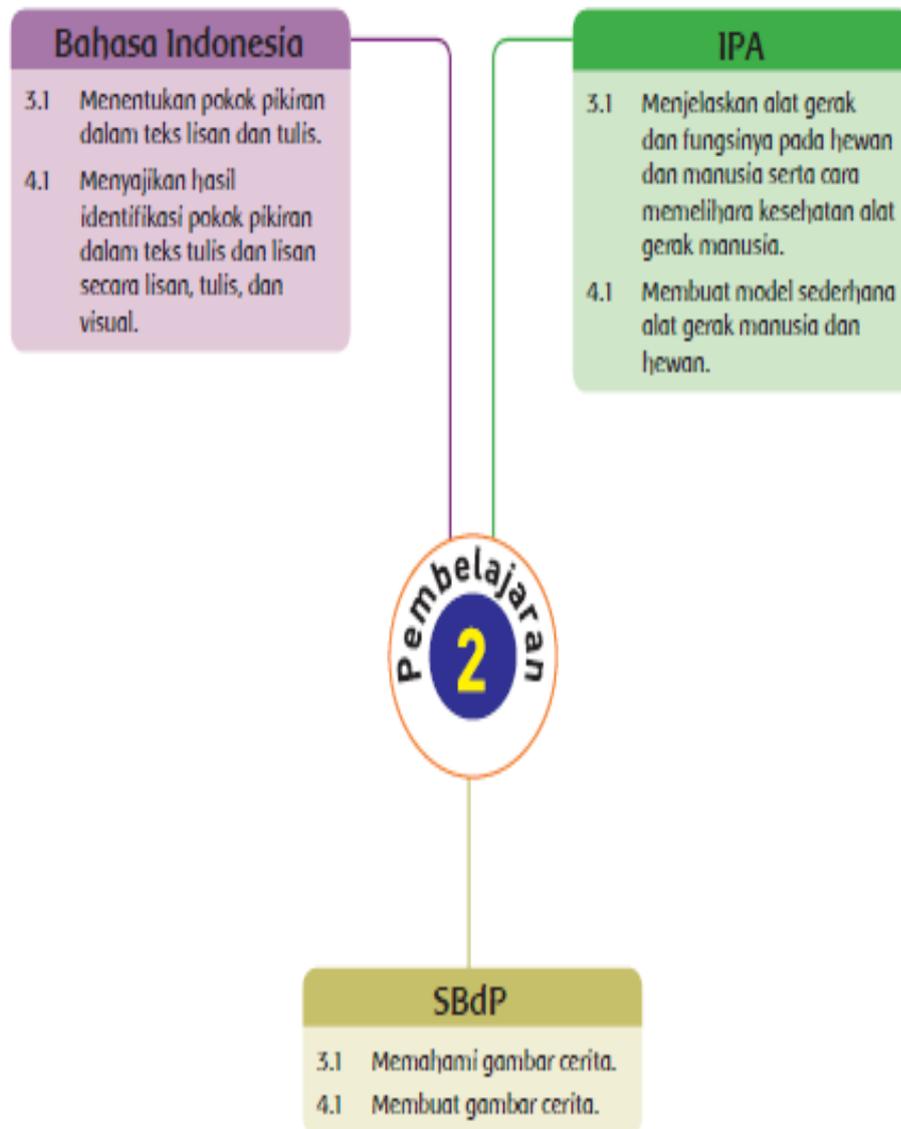
Gambar 2.1

Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 1



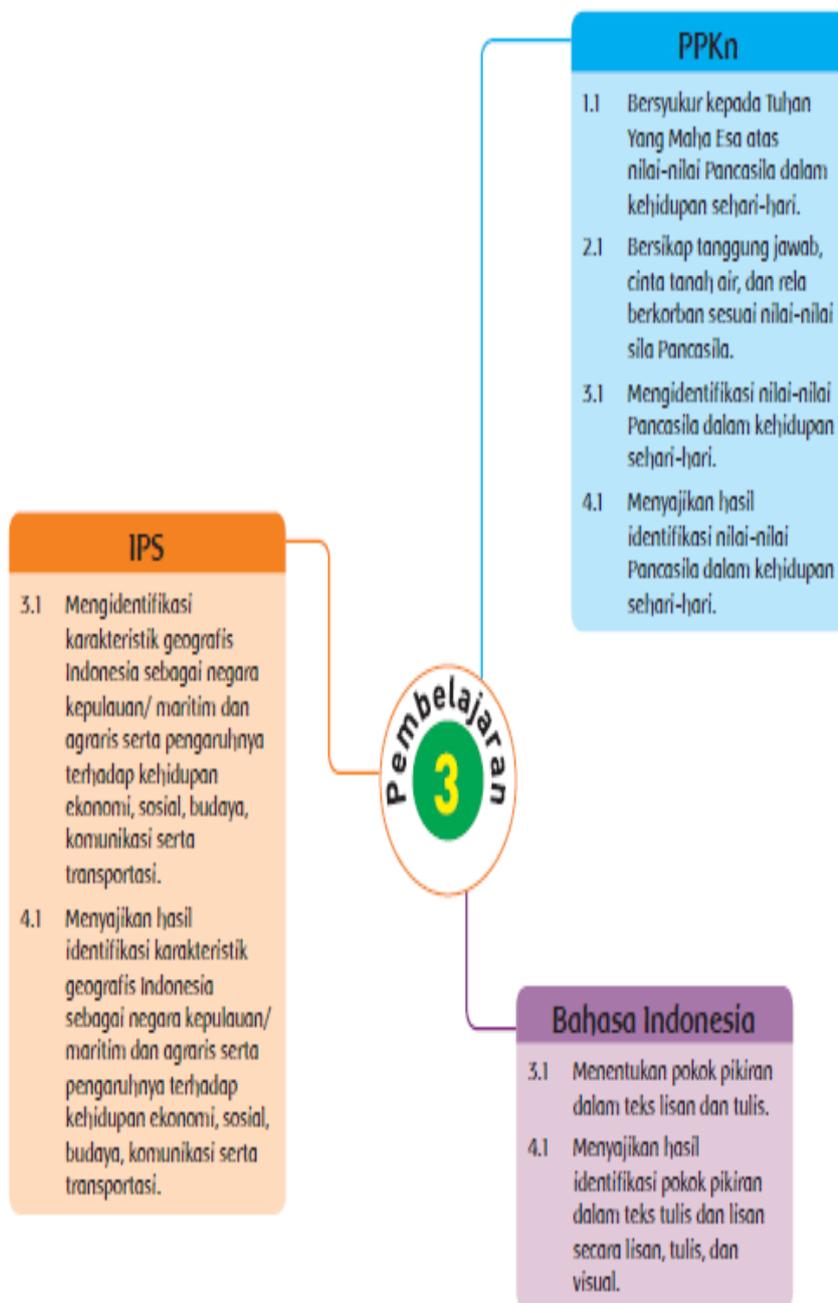
Sumber : Maryanto (2017, hlm. 4)

Gambar 2.2
Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 2



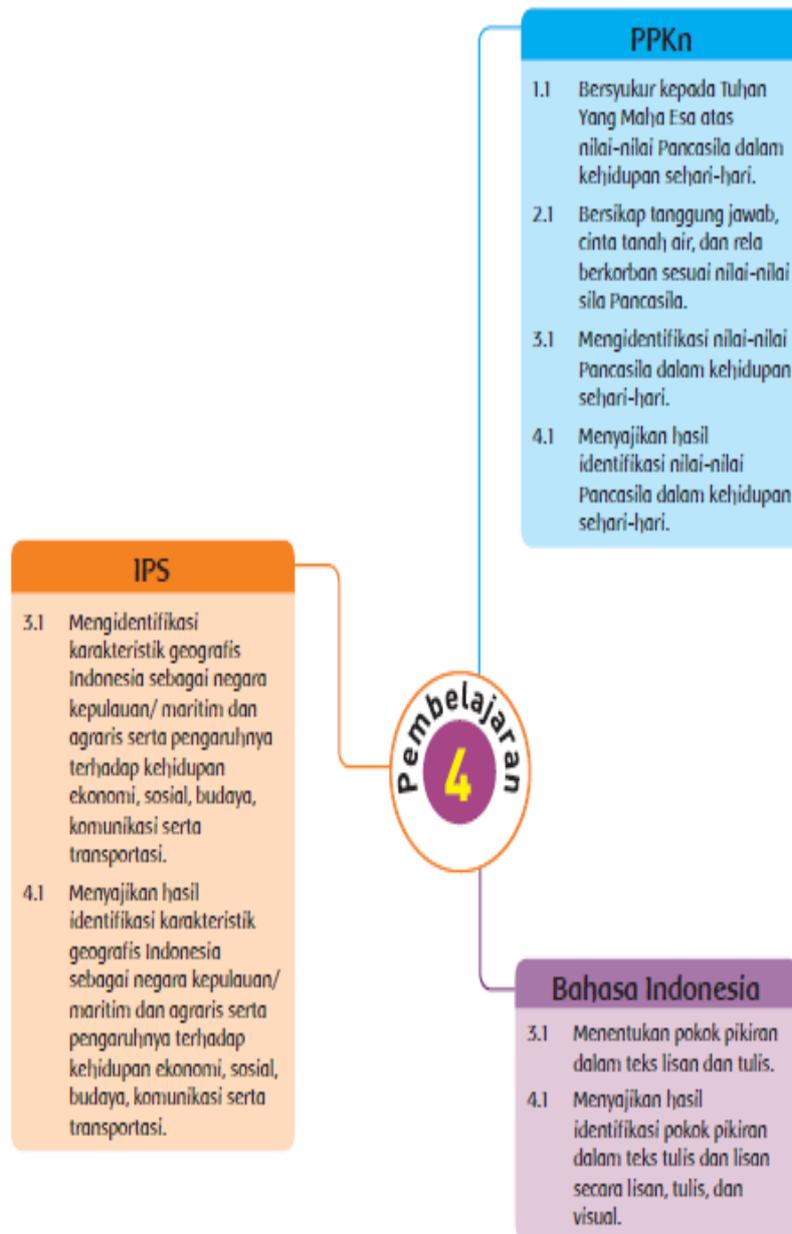
Sumber : Maryanto (2017, hlm.16)

Gambar 2.3
Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 3



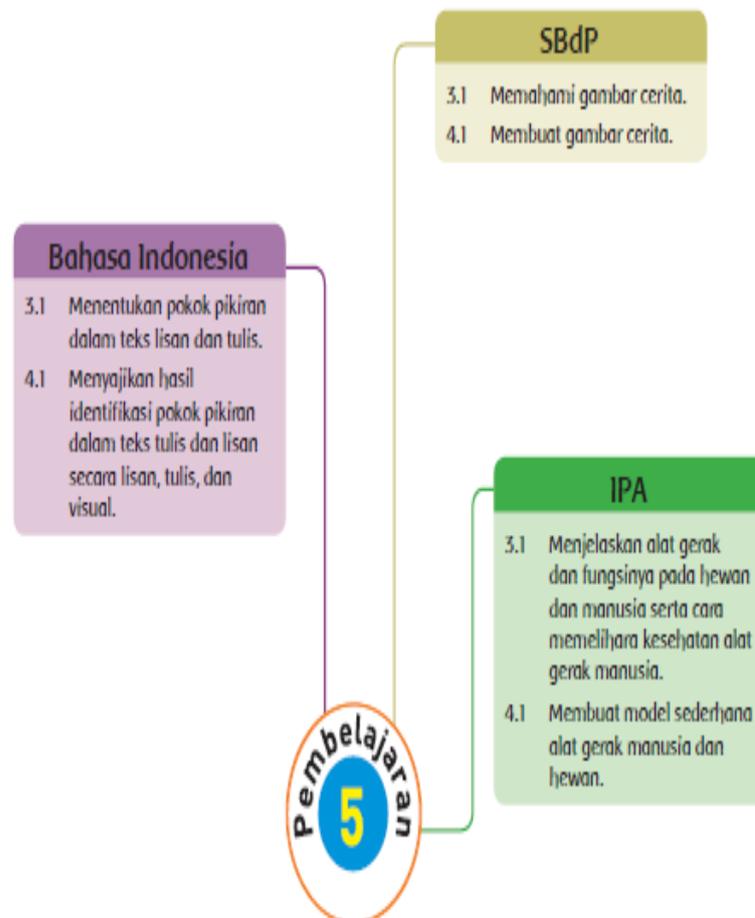
Sumber : Maryanto (2017, hlm.28)

Gambar 2.4
Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 4



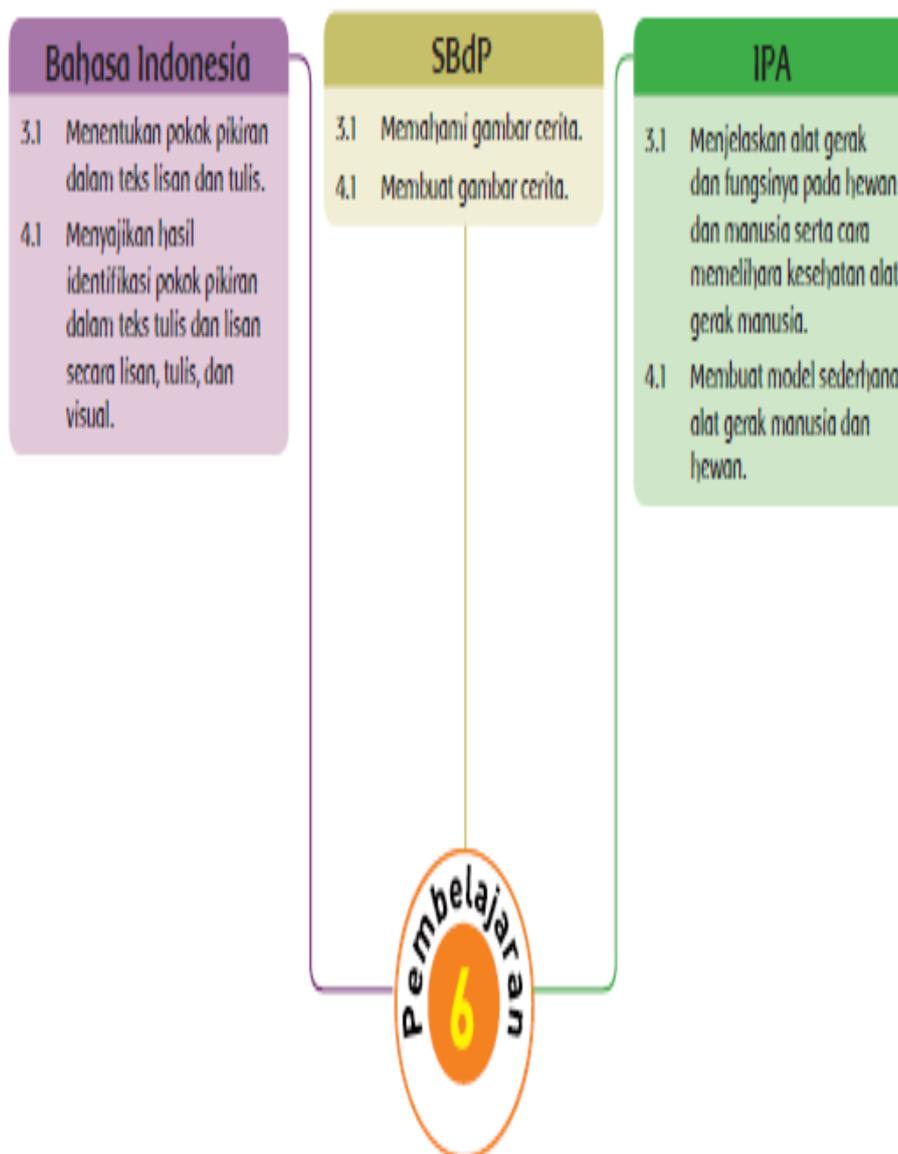
Sumber : Maryanto (2017, hlm.40)

Gambar 2.5
Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 5



Sumber : Maryanto (2017, hlm.53)

Gambar 2.6
Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 6



Sumber : Maryanto (2017, hlm.65)

b. Karakteristik Materi

Karakteristik Subtema Organ Gerak Hewan dan Manusia tidak hanya ditandai oleh adanya kumpulan fakta tetapi oleh adanya metode ilmiah dan sikap ilmiah. Proses pembelajaran dapat dilakukan dengan proses ilmiah, karena kurikulum 2013 yang beresensi pendekatan saintifik (scientific) dalam setiap pembelajaran.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Hasil Penelitian M. Rohwati (2012)

Penelitian berjudul penggunaan education game untuk meningkatkan hasil belajar ipa biologi konsep klasiikasi makhluk hidup, latar belakang permasalahan yang ada dilapangan yaitu untuk meningkatkan belajar IPA Biologi tentang klasiikasi makhluk hidup bagi siswa kelas VII B SMP N 1 Wonosobo yang dilaksanakan pada semester 1 tahun 2009/2010. Pada siklus I diketahui hasil belajar meningkat tajam dari 55,03 menjadi 81,71. Sedangkan pada akhir siklus II hasil belajar meningkat menjadi 87,57. Jadi pembelajaran menggunakan education game dapat meningkatkan hasil belajar, keaktifan peserta didik dalam pembelajaran, penguasaan bahasa serta penggunaan ICT dalam pembelajaran.

2. Hasil Penelitian Gede Gunantara (2014)

Penelitian berjudul penerapan model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas V, latar belakang yang ada dilapangan yaitu untuk mengetahui peningkatan kemampuan pemecahan masalah pada mata pelajaran matematika melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Namun pada subjek penelitian ini berjumlah 28 orang. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data tentang kemampuan pemecahan masalah matematika dengan metode pembelajaran Problem Based Learning (PBL) sehingga dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah yakni dari siklus I ke siklus II sebesar 16,42 dari kriteria sedang menjadi tinggi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada mata pelajaran matematika

3. Hasil Penelitian Heris Hendriana (2014)

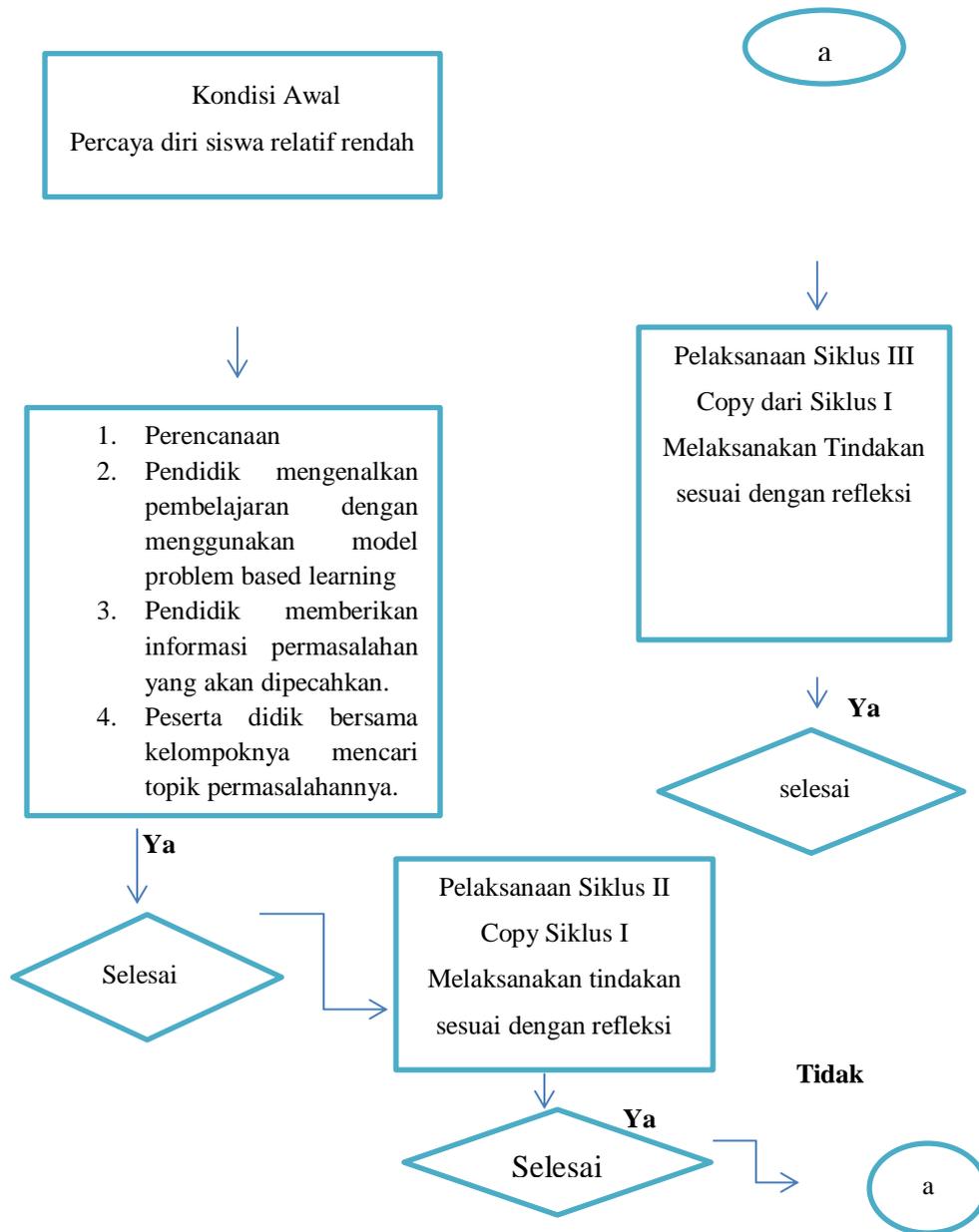
Penelitian berjudul membangun kepercayaan diri peserta didik melalui pembelajaran matematika humanis, latar belakang yang ada dilapangan yaitu salah satu fungsi pendidikan adalah sebagai proses pembentukan pribadi dengan demikian pendidikan harus mampu berperan dalam menyiapkan peserta didik dalam membangun kepribadian serta menumbuhkan nation and character building, diantaranya adalah memiliki visi, komitmen, konsisten dan tanggung jawab. Pembelajaran matematika humanis yang dilaksanakan oleh pendidik bersama peserta didik dikelas memegang perananan penting pada pembentukan karakter. Pembelajaran ini akan membentuk nilai-nilai kemanusiaan dalam diri peserta didik. Selain memahami dan menguasai konsep matematika, peserta didik akan terlatih bekerja mandiri maupun bekerjasama dalam kelompok, bersikap kritis, kreati, konsisten, berpikir logis sedangkan dengan adanya ketertarikan dalam belajar matematika membuat peserta didik percaya diri bahwa pelajaran sesulit apapun dapat dipelajari.

C. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini berdasarkan kondisi awal dengan menerapkan pembelajaran yang konvensional, percaya diri serta hasil belajar peserta didik kela V SDN 6 Solokan Jeruk pada subtema kebersamaan dan keberagaman. Namun permasalahan yang terjadi kurangnya model dan proses belajar mengajar. Model pembelajaran ini dilakukan oleg pendidik selama ini cenderung menggunakan buku sebagai alat pemebelajaran berlangsung. Sedangkan peserta didik cenderung pasif dalam proses pembelajaran terpusat pada pendidik serta kurangnya dalam aktivitas peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung. Sehingga suasana dalam kelas pun dirasa membosankan serta hasil belajarnya pun rendah sehingga belum mencapai KKM.

Didalam model *Problem Based Learning* merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk merangsang berpikir tinggi terhadap peserta didik dalam situasi yang berorientasi pada masalah yang nyata.

Adapun bagan kerangka berfikir penelitian ini dalam gambar berikut ini :



Sumber : Sela Apriani (2019 : 43)